

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya senantiasa melakukan komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting karena dengan bahasa orang dapat menerima dan menyampaikan segala pikiran, pengalaman, pengetahuan, harapan, pesan-pesan, dan sebagainya. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain (Nababan, 1993: 1). Dengan bahasa juga manusia mengembangkan pemikirannya. Karena pentingnya fungsi bahasa, maka manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa.

Penggunaan bahasa dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari merupakan perwujudan bahasa sebagai alat atau media interaksi antar manusia. Menurut Keraf (1994: 1), “Bahasa ialah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Menurut Kridalaksana (1994: 21), “Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Nababan (1993: 1) yang mengungkapkan bahwa fungsi bahasa adalah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan berhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan bahasa manusia bekerjasama dalam masyarakat lingkungannya, dengan bahasa manusia berinteraksi, dan dengan bahasa manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna bahasa dihubungkan dengan konteks pemakaiannya yang melibatkan faktor linguistik dan non linguistik. Bidang pragmatik menurut Levinson (dalam Purwo, 1990: 17) adalah dieksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur praanggapan.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Dalam proses tindak tutur ditentukan adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain: *pertama*, yang menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (petutur), *kedua*, konteks sebuah tuturan (latar belakang), *ketiga*, tujuan sebuah tuturan, *keempat*, tuturan sebagai bentuk tindakan kegiatan, *kelima*, tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993: 19-20). Pragmatik antara lain mempelajari maksud tuturan atau daya (*force*) tuturan, dapat juga dikatakan bahwa pragmatik mempelajari fungsi tuturan: untuk apa suatu tuturan itu dibuat atau dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik itu termasuk dalam fungsionalisme di dalam linguistik, yang satuan analisisnya bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa) melainkan tindak tutur atau tindak tutur (*speech act*) (Purwo, 1990: 84).

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1986: 47) tindak tutur berdasarkan maksud pembicara dapat dikelompokkan menjadi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan satu kategori tindak ilokusi yang menuntut penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Tuturan dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Dalam interaksi jual beli tindak tutur asertif sering dilakukan oleh penjual atau pembeli. Tuturan yang digunakan bervariasi antara penjual satu dengan penjual yang lain. Mereka menggunakan tuturan yang dianggap menarik agar barang yang ditawarkan mendapat tanggapan dari calon pembeli sehingga pembeli tertarik dan mau membeli barang tersebut.

Pasar Klewer merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di kota Surakarta sebagai pusat kebutuhan pakaian beserta asesorisnya. Ratusan orang mengunjungi pasar ini setiap harinya dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda. Ada yang sekedar melihat-lihat dan ada pula yang melakukan transaksi perdagangan. Puluhan penjual pakaian yang sebagian besar orang Jawa mencari rejeki di sini. Dalam berinteraksi dengan para pembeli, para penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta lebih dominan menggunakan tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif ini mereka gunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: memberitahu, menyatakan, membanggakan, meyakinkan, menegaskan, menuntut, dan melaporkan. Seperti diungkapkan dalam contoh berikut:

1. Sub Tindak Tutur Memberitahu

Pn : “Mari, silakan! Cari apa Mas?”

Mt : “Lihat-lihat dulu boleh khan, Mbak. Kaos yang kayak gini berapa ya?”

Pn : “Dua puluh saja, Mas!”

Mt : “Ndak boleh kurang tho?”

Pn : “Udah murah lho Mas, bahannya katun, ndak panas, modelnya ada sepuluh macam. Mau pilih yang mana?”

Maksud dari tuturan di atas, yaitu Pn (penutur) ingin memberitahukan kepada Mt (mitra tutur) bahwa barang dagangannya murah, bahannya bagus, dan modelnya bermacam-macam. Tuturan tersebut disampaikan Pn untuk menarik perhatian Mt sehingga Mt tertarik untuk membeli.

2. Sub Tindak Tutur Menegaskan

Mt : “Mas, topinya ini berapa?”

Pn : “Sepuluh ribu.”

Mt : “Tujuh setengah, boleh ndak?”

Pn : “Sepuluh ribu, harga pas ndak boleh ditawar lagi!”

Maksud dari tuturan diatas, yaitu Pn (penutur) ingin memberitahukan dengan sungguh-sungguh tentang sesuatu yang sudah pasti. Jadi tindak tutur ini merupakan pengulangan tentang tuturan sebelumnya dengan maksud menegaskan tentang apa yang telah dituturkan sebelumnya.

3. Sub Tindak Tutur Membanggakan

Mt : “Ooo...grosiran juga tho, Mbak?”

Pn : “Banyak langganan saya dari luar kota, rata-rata mereka puas mengambil di tempat saya. Soalnya mereka saya kasih kemudahan dan pelayanan yang gak ada di tempat lain, Mas! Masalah pembayaran saya bisa kasih ambil dulu bayar belakangan, bahkan jika barang yang diambil nggak laku pun bisa ditukar dengan model yang paling baru.”

Maksud dari tuturan di atas, yaitu Pn (penutur) ingin menarik perhatian Mt (mitra tutur) dengan cara membanggakan keunggulan dari tempat berdagangnya yang tidak dimiliki tempat berdagang orang lain. Tuturan tersebut disampaikan Pn untuk menarik perhatian Mt agar tetap berlangganan dan tidak berpaling ke tempat yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa alasan perlu ditelitinya tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta. *Pertama*, berdasarkan penggunaan tuturan dalam interaksi jual beli terdapat dua kemungkinan, yaitu pemakaian tuturan sebagai sarana penyampai informasi saja, dan pemakaian tuturan untuk maksud-maksud tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud tuturan tersebut diperlukan kajian secara cermat dan tepat yaitu dengan kajian pragmatik. *Kedua*, dalam penelitian ini diteliti tentang tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta, mengingat tuturan yang sering mereka gunakan untuk berinteraksi dengan pembeli adalah tindak tutur asertif dibandingkan tindak tutur lainnya. *Ketiga*, dalam penggunaan tindak tutur asertif terdapat beberapa perbedaan faktor yang mempengaruhi antara penjual yang satu dengan yang lain. *Keempat*, penelitian mengenai tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul: “Tindak Tutur Asertif Penjual Pakaian di pasar Klewer kota Surakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas, perlu adanya pembatasan masalah sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis tindak tutur asertif penjual.

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada tindak tutur asertif penjual pakaian yang meliputi bentuk tuturan, konteks yang melingkupi serta makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dalam hal ini tuturan yang diteliti adalah tuturan yang dituturkan secara langsung dan mitra tutur tidak menggunakan alat bantu seperti handphone (HP), telepon, faximile, dan sebagainya.

C. Perumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang digunakan penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta?
2. Bagaimanakah strategi pengungkapan tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta?
3. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang digunakan penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan strategi pengungkapan tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur asertif penjual pakaian di pasar Klewer kota Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis dengan uraiannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa keluasan wawasan dalam pemakaian tuturan yang memiliki maksud tuturan sehingga akan membantu mendeskripsikan makna tuturan. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan menambah khasanah hasil penelitian dan penerapan teori pragmatik, dan secara lebih khusus lagi tindak tutur asertif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan sumbangan dalam hal penyediaan bahan pengajaran bahasa sehingga dalam menganalisis bahasa mereka tidak mengkaji strukturnya saja, tetapi juga mempertimbangkan bahasa dan konteks komunikasi yang sebenarnya.